

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ASI adalah suatu cairan yang terbentuk dari campuran dua zat yaitu lemak dan air yang terdapat dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu, dan bermanfaat sebagai makanan bayi (Maryunani, 2012).

ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberikan makanan pendamping ASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih (Wiji, 2013).

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes, 2006). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut (Maryunani, 2012). Antibodi yang terkandung dalam air susu ibu adalah imunoglobulin A (Ig A), bersama dengan berbagai sistem komplemen yang terdiri dari makrofag, limfosit, laktoferin,

laktoperisidase, lisozim, laktoglobulin, interleukin, sitokin (Proverawati, 2013).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30,2% sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI adalah 69,8% dari seluruh total bayi di Indonesia, Menurut anjuran WHO (2012). Prevalensi pemberian ASI di Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 40,21%, dan prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Banyumas sebesar 87,99%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 adalah sebesar 60,15% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2009).

Angka Kematian Bayi (AKB) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi tersebut diperkirakan ada kaitannya dengan perilaku pemberian Air Susu Ibu (ASI). Bayi baru lahir yang tidak diberikan ASI dan diberikan pengganti ASI/susu formula akan relatif mudah terserang diare dan alergi, ancaman kekurangan gizi dan dapat meningkatkan resiko infeksi (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Masalah utama rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya dan kurangnya pengetahuan ibu, keluarga dan masyarakat (Saleh, 2011). Rendahnya pemberian ASI Eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas

kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (Prasetyono, 2009).

Ketidaktahuan masyarakat, mitos, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan adanya peran serta petugas kesehatan yang tidak mendukung program ASI eksklusif akan menyebabkan penurunan ASI eksklusif dan peningkatan MP-ASI dini akibat kurangnya ketepatan pemberian MP-ASI pada bayi. Salah satu peran pemerintah yang telah dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengeluarkan kebijakan pengaturan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yakni Permenkes no. 450/Menkes/SK/IV/2004 dan PP No.33/2012 mengenai pemberian ASI eksklusif dan PP No,237/1997 mengenai MP-ASI (Menkes, 2004).

Dampak negatif dari pemberian makanan pendamping ASI dini berdasarkan riset yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan gizi dan makanan selama 21 bulan diketahui, bayi yang diberikan makanan tambahan pada usia <6 bulan lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas ketimbang bayi yang diberikan ASI saja. Semakin bertambahnya umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek, dan panas semakin meningkat (Eka, 2014).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 November 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Serayu Larangan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 36,1% sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI dini adalah 63,9% dari seluruh total bayi di Wilayah

Kerja Puskesmas Serayu Larangan. Di Desa Pengalusan sendiri bayi usia 0-12 bulan sebanyak 112 bayi dan hanya ada 28 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dan 84 bayi mendapatkan MP-ASI Dini.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari kejadian penyebab pemberian makanan pendamping ASI sejak dini, disini peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adakah “Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Tujuan khusus

a) Untuk mengetahui karakteristik responden.

b) Untuk mengetahui Faktor Budaya dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

c) Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

d) Untuk menganalisis adakah Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2) Bagi responden

Dapat di jadikan informasi untuk ibu pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

3) Bagi instansi terkait

Dapat di jadikan bahan bacaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

4) Bagi ilmu pengetahuan

Dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi.

E. Penelitian Terkait dan Jurnal Internasional

1. Penelitian Terkait

Perbedaan hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi telah menjadi objek penelitian oleh peneliti di Indonesia khususnya. Dalam penelitian

tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antar judul penelitian yaitu :

- 1) Penelitian Fithriatul Muthmainnah dengan Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu di Puskesmas Pamulang.
Tujuan Penelitian: untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu di Puskesmas Pamulang.
Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan teknik *aksidental sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian: Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan MP-ASI adalah : pekerjaan ($p=0.041$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI yaitu : umur ($p=0.189$), pendidikan ($p=0.265$), sosial ekonomi ($p=0.246$), dan sumber informasi ($p=0.871$).
- 2) Penelitian Ning Suwarsih dengan Judul Penelitian Hubungan Antara Kepatuhan Budaya dengan Waktu Pemberian Makanan

Pendamping ASI di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Metode Penelitian: Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 116 ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian: Sebanyak (90,5%) responden memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia kurang dari 6 bulan dan (82,8%) responden patuh terhadap budaya. Hasil analisis menggunakan uji alternatif *fisher exact* didapatkan nilai $p = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi responden dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari sumber informasi terkait dengan pemberian makanan pendamping ASI. Bagi pelayanan kesehatan dapat menguatkan program ASI Eksklusif.

- 3) Penelitian Rita Rahmawati dengan Judul Penelitian Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di

Wilayah Puskesmas Pesanggrahan. Tujuan penelitian: untuk melihat Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Wilayah Puskesmas Pesanggrahan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian *Cross Sectional study*. Dengan jumlah sampel sebanyak 64 ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan. Hasil penelitian: hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usiakurang dari 6 bulan masih sangat tinggi yaitu sebesar 67,3%. Adapun gambaran pemberian MP-ASI dengan *Modifying factor* (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, suku, pengalaman, adat/ kebiasaan), persepsi ibu (kerentanan, keparahan, ancaman, manfaat, kendala, petunjuk untuk bertindak, dan kepercayaan diri) menunjukkan presentase yang beragam.